

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena mampu menggali makna-makna budaya dan praktik sosial secara mendalam dalam konteks aslinya. Tradisi *Batunggu Kubur* tidak sekadar merupakan bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Barito Kuala. Pendekatan etnografi memungkinkan penulis untuk memahami pengalaman, perspektif, dan sistem makna masyarakat secara langsung melalui keterlibatan partisipatif. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai paling tepat untuk mengungkap nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam tradisi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang relevan untuk mengkaji praktik budaya yang masih hidup dan berlangsung dalam masyarakat. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat menyaksikan secara langsung prosesi *Batunggu Kubur* dan memahami dinamika sosial yang melingkupinya. Selain itu, interaksi dengan masyarakat setempat yang terlibat dalam tradisi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, dengan memadukan pendekatan etnografi dan metode penelitian lapangan, studi ini berupaya menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai tradisi *Batunggu Kubur* sebagai manifestasi pendidikan Islam dalam konteks budaya lokal.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Marabahan, Kecamatan Barambai dan Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Barito Kuala yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, anggota keluarga yang pernah melakukan *Batunggu Kubur* dan masyarakat umum lainnya. Subjek disini adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *Batunggu Kubur* dan mampu memberikan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi tersebut.

Adapun objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, termasuk latar belakang dan prosesi pelaksanaan dari tradisi *Batunggu Kubur* tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah semua hasil pencatatan peneliti berupa keterangan, fakta atau suatu fenomena yang dituangkan dalam bentuk kata atau angka untuk digunakan dalam menyusun sebuah penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini maka data terbagi dua yakni

1. Data Primer (Data Pokok)

- a. Latar belakang pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, meliputi asal mula tradisi *Batunggu Kubur* dan maksud serta tujuan pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*.

- b. Pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, meliputi waktu dan tempat, tata cara pelaksanaan, perlengkapan yang digunakan, bacaan-bacaannya, dan dasar pelaksanaannya.
- c. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, meliputi nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai muamalah

2. Data Sekunder (Data Penunjang)

- a. Profil Kabupaten Barito Kuala.
- b. Keadaan dan kondisi Kabupaten Barito Kuala.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah semua bahan yang bisa dijadikan sumber untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk kepentingan penulisan karya ilmiah yakni dalam hal ini tesis. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Informan

Informan dalam penelitian ini, yaitu individu yang memberikan informasi, pandangan, atau pengalaman langsung terkait dengan topik yang diteliti, dibagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini ialah individu yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* dan memahami dengan mendalam nilai-nilai keagamaan, sosial, serta budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Mereka adalah pihak yang memainkan peran kunci dalam menjaga, memimpin, dan melaksanakan tradisi sehingga data yang mereka

berikan akan menjadi sumber utama dalam mengungkap nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik *Batunggu Kubur*. Mereka adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan anggota keluarga yang melakukan tradisi *Batunggu Kubur*.

Berikut adalah nama-nama informan utama yang dimaksud dalam penelitian ini:

- 1) Tokoh agama, yakni Guru H. M. Syafi'i (78 tahun) beralamat di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Guru H. Gumberi (69 tahun) beralamat di Desa Bagagap Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, dan Guru Usman (53 tahun) beralamat di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.
- 2) Tokoh masyarakat, yakni Bapak H. Ardiansyah (72 tahun) beralamat di Desa Baliuk Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Bapak Ahmad Huzaini (69 tahun) beralamat di Desa Pendalaman Baru Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, dan Bapak Salman (56 tahun) beralamat di Desa Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.
- 3) Anggota keluarga yang pernah melakukan tradisi *Batunggu Kubur*, yakni Bapak Utuh (65 tahun) beralamat Kelurahan Marabahan Kota Kabupaten Barito Kuala, Bapak Japri (49 tahun) beralamat di Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, dan Ibu Hj. Arminah (71 tahun) beralamat di Desa Bambang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.

b. Informan Tambahan

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan tambahan. Informan tambahan dipilih dari mereka yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan *Batunggu Kubur* namun memiliki perspektif atau pengetahuan yang relevan dan dapat memperkaya pemahaman mengenai tradisi ini. Mereka adalah aparat desa, atau masyarakat umum lainnya. Berikut nama-nama informan tambahan yang dimaksud dalam penelitian ini:

- 1) Bapak Hamzah (53 tahun) masyarakat umum yang beralamat di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.
- 2) Bapak Sapriansyah (42 tahun) masyarakat umum yang beralamat di Desa Barambai Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala.
- 3) Bapak Herman (33 tahun) aparat desa yang beralamat di Desa Sukaramai Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada berbagai bentuk dokumen maupun hasil publikasi lainnya yang dapat memberikan informasi historis, sosial, dan budaya tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Batunggu Kubur*. Dokumentasi juga digunakan sebagai salah satu pisau analisis data, terutama dalam menelusuri makna, konteks, dan kontinuitas tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Banjar. Selain itu, dokumentasi menjadi sumber penting dalam menggali data sekunder terkait profil, kondisi, dan keadaan Kabupaten Barito Kuala sebagai latar sosial-budaya dari pelaksanaan tradisi ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang relevan dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lokasi kajian.¹⁵⁷ Dalam konteks penelitian ini, peneliti hadir secara langsung dalam pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* untuk mengamati secara mendalam dan seksama jalannya ritual serta bentuk interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat selama prosesi *Batunggu Kubur* berlangsung. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan pengamatan terhadap aspek-aspek yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara atau studi dokumentasi, seperti ekspresi simbolik, respons emosional masyarakat, serta suasana spiritual yang menyertai ritual tersebut.

Melalui observasi, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika sosial, struktur kegiatan, dan makna-makna simbolik yang mungkin terkandung dalam setiap tahapan tradisi. Teknik ini juga memberikan peluang untuk menangkap nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam praktik budaya, baik dalam bentuk lisan, tindakan, maupun simbol-simbol lokal. Dengan demikian, observasi bukan hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai pendekatan strategis untuk memahami konteks budaya dan religius masyarakat secara langsung, mendalam, dan autentik. Keberadaan peneliti di tengah masyarakat menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa interpretasi

¹⁵⁷¹⁵⁷ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula Cet-2* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 76.

yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas sosial dan spiritual yang sedang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan, yang diarahkan untuk menggali informasi mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁵⁸ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka namun tetap terarah. Pendekatan ini memungkinkan informan memberikan jawaban yang luas, reflektif, dan kontekstual terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur*.

Teknik wawancara ini dipilih karena mampu mengungkap aspek-aspek subjektif yang tidak dapat dijangkau melalui observasi, seperti keyakinan, motivasi, makna simbolik, serta persepsi masyarakat terhadap tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ritual tersebut. Informasi yang diperoleh melalui wawancara sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Batunggu Kubur* sebagai media penanaman nilai-nilai Islam, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun kultural.

Selain itu, wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan situasi dan respons informan, sehingga tercipta dialog yang alami dan menggugah keterbukaan. Hal ini sangat membantu dalam memperoleh data yang otentik dan komprehensif, serta memperkuat

¹⁵⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 29.

interpretasi hasil penelitian dalam konteks kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, teknik ini menjadi instrumen utama untuk menggali narasi-narasi kultural dan religius yang hidup dalam masyarakat, serta merekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat di dalamnya

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁵⁹ Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis, seperti literatur lokal, arsip, catatan sejarah, atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*. Selain itu, dokumentasi visual dalam bentuk foto dan video prosesi tradisi juga digunakan sebagai bahan analisis tambahan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemilihan model ini didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan pendekatan yang sistematis dan simultan dalam proses analisis kualitatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengelola data secara efektif dan mendalam. Model ini sangat relevan dengan karakteristik penelitian etnografi, yang bertujuan untuk memahami fenomena budaya secara holistik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis tradisi *Batunggu Kubur* di masyarakat

¹⁵⁹ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 482.

Kabupaten Barito Kuala, yang mencakup pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung di dalamnya.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, mengalami proses penyaringan secara sistematis. Data yang tidak relevan atau kurang berkaitan dengan fokus penelitian dihilangkan, sementara informasi yang memiliki keterkaitan kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Batunggu Kubur* dipertajam dan dikategorikan sesuai dengan tema penelitian. Proses reduksi ini tidak sekadar mengeliminasi data yang tidak diperlukan, tetapi juga bertujuan untuk menyederhanakan, mengklasifikasikan, serta mengorganisasikan data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna.

Lebih lanjut, dalam reduksi data ini, berbagai kategori tematik mulai dirancang untuk memastikan bahwa aspek-aspek utama dalam penelitian ini dapat dianalisis secara lebih mendalam. Reduksi data dilakukan secara bertahap dengan tetap mempertimbangkan keutuhan konteks penelitian, sehingga informasi yang tersaji tidak hanya akurat, tetapi juga mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengorganisasikan hasil reduksi data agar lebih terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami. Pada tahap ini, data yang telah disaring dan dikategorikan disusun kembali dalam bentuk yang lebih jelas, sehingga memberikan gambaran

menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yang didukung oleh kutipan wawancara, hasil observasi lapangan, dan dokumentasi sebagai bukti empiris. Penyajian ini tidak hanya berfungsi sebagai visualisasi temuan penelitian, tetapi juga memperkuat validitas data dengan menghadirkan perspektif langsung dari partisipan penelitian.

Lebih lanjut, penyajian data bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam hubungan antara tradisi *Batunggu Kubur* dan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan kepada masyarakat. Aspek-aspek utama yang dikaji mencakup latar belakang tradisi, proses pelaksanaannya, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan penyajian yang sistematis dan komprehensif, data yang disajikan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diwariskan melalui tradisi ini serta dampaknya terhadap masyarakat

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.¹⁶⁰ Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari proses penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian serta menjelaskan temuan utama yang diperoleh selama penelitian, yakni dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala termasuk latar belakang dan proses pelaksanaannya.

¹⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), h. 43

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian sangat diutamakan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data yang valid dan dapat dipercaya akan memperkuat kesimpulan serta rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, pemeriksaan keabsahan data menjadi langkah penting yang tidak boleh diabaikan. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan dalam pengumpulan data, yang pada akhirnya akan berdampak pada keakuratan hasil akhir penelitian.¹⁶¹ Dengan demikian, proses verifikasi data menjadi esensial untuk menjaga kredibilitas penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dinyatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.¹⁶² Artinya, data harus mencerminkan realitas yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi atau interpretasi yang menyimpang dari fakta. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara cermat dan objektif, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan diandalkan.

Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah metode pengujian konsistensi dan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, perspektif, atau waktu yang berbeda.¹⁶³ Tujuan utama penggunaan triangulasi

¹⁶¹ Syamruddin Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 72.

¹⁶² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Menuju Pendidikan Beridologi dan Berkarakter*, (Bandung: Alfabet, 2013), h. 365.

¹⁶³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 330

adalah untuk memperkuat keakuratan data dan mengurangi kemungkinan bias yang mungkin timbul selama proses penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengecek kebenaran data dari berbagai sudut pandang sehingga hasil penelitian menjadi lebih obyektif dan komprehensif. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari setiap informan kemudian dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, termasuk latar belakang dan proses pelaksanaannya. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan keakuratan data dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, sehingga keabsahan data dapat lebih terjamin.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda. Dalam penerapannya, peneliti melakukan

obeservasi dan wawancara pada berbagai waktu yang bervariasi, baik pada siang maupun malam hari, serta pada hari-hari yang berbeda selama periode pelaksanaan tradisi yang umumnya berlangsung selama tiga hingga tujuh hari. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat perubahan dalam makna, persepsi, atau pelaksanaan tradisi seiring berjalannya waktu. Dengan membandingkan data yang diperoleh pada waktu yang berbeda, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi informasi dan mengurangi kemungkinan bias yang disebabkan oleh faktor waktu atau situasi tertentu.

Melalui triangulasi waktu, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh bersifat valid dan tidak dipengaruhi oleh kondisi sementara. Pendekatan ini juga membantu dalam mengevaluasi stabilitas data dari waktu ke waktu, sehingga interpretasi terhadap fenomena yang diteliti menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, triangulasi waktu berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian kualitatif.

Dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, penelitian ini tidak hanya menjamin keabsahan data, tetapi juga meneguhkan kredibilitas temuan yang dihasilkan. Setiap informasi diuji dari berbagai sudut, setiap metode saling menguatkan, dan setiap waktu yang digunakan memastikan bahwa data yang diperoleh bukan sekadar kebetulan atau bias semata. Dengan pendekatan yang kokoh ini, kesimpulan yang dihasilkan bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi cerminan dari fakta yang akurat, objektif, dan dapat dipercaya.